

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong lahirnya berbagai inovasi di seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Rustandi & Rismayanti., 2021). Salah satu dampak signifikan dari kemajuan teknologi tersebut tampak pada sektor industri kecantikan yang mengalami pertumbuhan sangat pesat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Statista, nilai pasar industri kecantikan dan perawatan diri di Indonesia diproyeksikan mencapai 9,17 miliar dolar Amerika Serikat pada tahun 2024, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 4,39% selama periode 2024 hingga 2028 (UKM Indonesia, 2024). Proyeksi tersebut mencerminkan potensi ekonomi yang menjanjikan, khususnya bagi para pelaku industri kecantikan, termasuk *makeup artist* (MUA). Data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 6.000 MUA telah menawarkan jasa melalui platform *Instagram*. Jumlah tersebut meningkat secara signifikan menjadi lebih dari 10.000 MUA yang tersebar di 35 kota pada tahun 2021 (Safira, Dwiyanti, Sinta, & Arita, 2021).

Pernikahan tradisional sangat populer di kalangan masyarakat Sunda. Pernikahan ini memiliki makna yang lebih sakral dan menciptakan suasana yang lebih intim di antara keluarga dan tamu, dibandingkan dengan gaya pernikahan internasional. Jumlah pernikahan tradisional pada tahun 2017 meningkat menjadi 40% dari 10% pada tahun 2010 (CNN, 2018). Pengetahuan tentang pernikahan tradisional Sunda di kalangan generasi muda cukup menggembirakan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Saripah (2020) menunjukkan bahwa 54,5% generasi muda di Bandung mengetahui pakaian dan perhiasan pengantin pria, dan 56,75% mengetahui set pakaian dan perhiasan pengantin wanita. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa profesi *makeup artist* semakin diminati oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Pertumbuhan industri kecantikan yang pesat di Indonesia sejalan dengan meningkatnya minat terhadap profesi MUA. Popularitas profesi *makeup artist* menunjukkan tren

peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Layanan MUA semakin dibutuhkan oleh masyarakat untuk menunjang penampilan dalam berbagai acara penting, seperti pernikahan, prosesi lamaran, wisuda, dan perayaan ulang tahun. Fenomena ini memperkuat posisi *makeup artist* sebagai bagian penting dari sektor jasa kreatif yang tumbuh dalam ekosistem digital dan sosial saat ini.

Di antara berbagai gaya pernikahan tradisional Sunda, pengantin Sunda Siger menonjol sebagai representasi budaya yang kaya akan nilai filosofis dan estetis. Siger, sebagai mahkota pengantin wanita, bukan sekadar aksesoris, melainkan simbol kehormatan, kebijaksanaan, dan kesucian yang berakar pada falsafah Sunda kuno. Menurut Ulum *et al.* (2022), struktur siger mencerminkan konsep Tritangtu pola pemikiran Sunda yang terdiri dari tiga elemen utama: silih asah, silih asih, dan silih asuh yang membentuk oposisi biner dan transformasi paradigmatis berdasarkan teori strukturalisme Levi-Strauss. Elemen-elemen ini merepresentasikan kesatuan dalam kehidupan berumah tangga, di mana siger menjadi medium sakral untuk transisi kehidupan pengantin. Kajian etnosemantik lebih lanjut menunjukkan bahwa siger Sunda yang terbuat dari logam berbentuk mahkota dengan untaian bunga seperti mangle pasung, mangle susun, mangle sisir, mayang sari, dan panetep, melambangkan harmoni alam, spiritualitas, dan identitas etnis. Berbeda dengan siger Lampung yang lebih menekankan aspek kerajaan, siger Sunda fokus pada nilai luhur budaya Priangan, seperti kehormatan dan kesempurnaan spiritual, sebagaimana dianalisis dalam leksikon perhiasan pengantin Sunda (Wahyuni *et al.*, 2024).

Minat masyarakat terhadap tata rias pengantin Sunda Siger tidak hanya terbatas di wilayah Jawa Barat, tetapi juga menyebar ke daerah lain seperti Palembang, di mana kesederhanaan dan efisiensi ekonomisnya menjadi daya tarik utama (Kusnaedi *et al.*, 2025). Penelitian Pangesti & Sabardila (2020) menunjukkan bahwa akulturasi antara tata rias Jawa dan Sunda melalui siger sebagai sarana utama telah terjadi sejak lama, menciptakan varian gaya seperti Sumedang, Sukapura, dan Galuh yang memperkaya tradisi pernikahan. Namun, di tengah globalisasi, nilai-nilai ini rentan pudar, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian melalui pendidikan vokasi menjadi krusial.

Lestari & Saripah (2020) menekankan bahwa inovasi pembelajaran inovatif, seperti pengintegrasian nilai budaya Sunda Siger dalam kurikulum, dapat memperkuat literasi budaya dan mencegah hilangnya warisan tradisional. Menurut Fadilah *et al* (2025) di Kampung Adat Cikondang juga mengungkap bahwa tradisi pernikahan Sunda, termasuk penggunaan siger, masih dipertahankan sebagai bentuk identitas komunal, meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Perkembangan teknologi informasi kini membawa perubahan besar dalam cara memperoleh dan menyajikan pembelajaran, termasuk pada bidang vokasi dan pelatihan keterampilan praktis seperti tata rias. Dari sisi makro, peningkatan pasar industri kecantikan di Indonesia memberikan prospek ekonomi yang menjanjikan bagi para pelaku usaha maupun lembaga pelatihan. Oleh karena itu, penerapan inisiatif digital dalam pengembangan kompetensi makeup artist memiliki dasar ekonomi yang kokoh (Insight ofid, 2025). Sebaliknya, rias pengantin tradisional contohnya Siger Sunda menyimpan kekayaan nilai estetis, simbolis, sekaligus edukatif yang unik, mulai dari makna siger, tata paes, rangkaian bunga/tanjung, hingga aspek ritual yang menyertainya. Hasil penelitian di bidang pendidikan vokasi di Jawa Barat menegaskan perlunya inovasi dalam menjaga serta mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi penerus melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis digital hendaknya tidak hanya menekankan pada teknik rias modern yang populer, tetapi juga mampu memuat kedalaman makna budaya lokal (Lestari & Saripah, 2020).

Pemilihan kurikulum pengantin Sunda Siger sebagai materi utama dalam penelitian ini didasari oleh beberapa faktor krusial. Pertama, sebagai bentuk pelestarian budaya di era digital, di mana globalisasi mengancam kelestarian tradisi lokal. Kajian menunjukkan bahwa siger tidak hanya estetis, tetapi juga mengandung makna kultural mendalam seperti nilai-nilai luhur Sunda dalam perhiasan pengantin Priangan. Kedua, minat masyarakat yang tinggi terhadap pernikahan tradisional Sunda, termasuk di luar wilayah asal, menciptakan peluang ekonomi bagi MUA yang menguasai kurikulum ini. Ketiga, integrasi dengan teknologi informasi memungkinkan aksesibilitas yang lebih luas,

mengatasi kendala geografis dan waktu, sambil mempertahankan keaslian ritual seperti prosesi serah terima pengantin. Akhirnya, kurikulum ini mendukung pembelajaran inovatif yang menggabungkan nilai budaya dengan keterampilan praktis, sebagaimana direkomendasikan dalam pendidikan vokasi Jawa Barat. Dengan demikian, pengembangan website berbasis kurikulum Sunda Siger bukan hanya solusi praktis, tetapi juga strategi pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari kuisioner yang telah diikuti oleh 51 responden MUA dengan latar belakang pengalaman bervariasi. Hasil dari kuisioner tersebut menemukan bahwa 100% responden sepakat dalam pelatihan MUA memerlukan pengembangan media belajar yang lain. Lalu dalam pengembangan media belajar lain, 72,5% sepakat bahwa perlu adanya pengembangan *website*, dan 23,5% menjawab lainnya meliputi (*google meeting*, zoom, pengembangan platform sosial media). Penulis juga melakukan wawancara awal terpisah dengan 5 murid pemula di *HOM Academy* sebagai responden. Penulis menemukan bahwa 100% mereka sepakat bahwa media pembelajaran daring menjadi salah satu *platform* yang membantu mereka dalam pelatihan *makeup artist*, 50% persen berpendapat bahwa dalam sisi pelatihan *makeup* daring harus didukung dengan kualitas konten dan suatu fitur yang bisa membantu mereka mengulas hasil dari portofolio mereka. Penulis menemukan bahwa faktor jarak dan waktu merupakan kendala utama bagi banyak individu yang ingin mengikuti pelatihan *makeup* secara luring. Berdasarkan data dari kuisioner yang disebarluaskan, diketahui bahwa rata-rata calon *makeup artist* (MUA) mengalami berbagai kendala dalam mengikuti pelatihan konvensional. Sebanyak 49% responden menyatakan bahwa hambatan utama adalah biaya, 23,5% menyebutkan kendala waktu, dan 21,6% mengalami hambatan terkait jarak.

Tidak semua calon MUA memiliki fleksibilitas waktu untuk mengikuti kelas tatap muka setiap hari, terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan lain atau tanggung jawab keluarga. Sebagai contoh, Responden 1, yang berprofesi sebagai guru, menyatakan bahwa waktu yang tidak fleksibel mengharuskannya mencari hari libur terlebih dahulu untuk dapat mengikuti pelatihan. Responden 2 menyampaikan bahwa karena pelatihan offline umumnya berlangsung pada

hari kerja, ia mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal untuk mencari model praktik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Responden 3, seorang MUA pemula yang masih bekerja secara formal dan perlu mengajukan cuti, serta lebih memilih lokasi pelatihan yang dekat dan terjangkau. Sementara itu, Responden 4 yang berdomisili di Tangerang menjelaskan bahwa jarak dan biaya bukanlah kendala utama untuk menuntut ilmu, tetapi tetap memerlukan usaha lebih karena ia harus mengeluarkan biaya transportasi daring yang cukup besar untuk mencapai lokasi *HOM Academy*.

Selain itu, faktor finansial juga menjadi hambatan signifikan dalam mengakses pendidikan di bidang kecantikan. Berdasarkan wawancara dengan Responden 2, dinyatakan bahwa selain biaya kelas, peserta juga perlu memperhitungkan biaya transportasi dan modal awal yang cukup besar untuk memulai profesi sebagai MUA. Responden 1 juga mengungkapkan bahwa pertimbangan biaya, termasuk transportasi dan harga kelas, menjadi aspek penting mengingat profesi MUA membutuhkan investasi awal yang tidak sedikit. Biaya transportasi, akomodasi, serta pengeluaran lain yang diperlukan untuk mengikuti pelatihan secara langsung dapat menjadi beban finansial yang cukup berat, khususnya bagi peserta yang berasal dari daerah dengan keterbatasan akses terhadap pusat pelatihan profesional.

Dengan adanya pengembangan pelatihan daring berbasis *website*, diharapkan proses pelatihan dapat diakses secara lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Hal ini menjadi solusi yang relevan bagi mereka yang ingin belajar tanpa harus menanggung biaya tambahan terkait mobilitas. Urgensi terhadap permasalahan ini juga tercermin dalam kondisi umum di berbagai lembaga pendidikan, pelatihan, maupun tempat kursus. Berdasarkan temuan tersebut, penulis memandang pentingnya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan platform berbasis *website*, khususnya yang ditujukan untuk mendukung pelatihan *makeup artist* secara daring. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, dunia pendidikan turut mengalami transformasi signifikan, termasuk dalam konteks pelatihan dan pendidikan di industri kecantikan. Jika sebelumnya pembelajaran di bidang kecantikan lebih menitikberatkan pada metode tatap muka dan praktik langsung, maka saat ini dibutuhkan alternatif

pembelajaran berbasis digital guna memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta. Dengan adanya pengembangan *website makeup artist*, para MUA dapat mempelajari teknik terbaru, berlatih langsung melalui video tutorial, berdiskusi dengan komunitas, hingga mendapatkan sertifikasi dari berbagai pelatihan profesional (Anderson, 2008). Media memiliki fungsi yaitu untuk memperjelas materi ajar yang nantinya dapat memotivasi siswa untuk belajar dan memudahkan guru untuk membuat materi menjadi lebih menarik pada saat penyampaian materi tersebut (Safri, Sari, & Marlina, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penulis memilih untuk mengembangkan *website makeup artist* dengan mempertimbangkan beberapa faktor utama, antara lain aspek aksesibilitas dan fleksibilitas. Platform berbasis *website* memungkinkan peserta pelatihan untuk belajar kapan saja dan di mana saja tanpa terikat oleh lokasi fisik. Selain itu, jangkauan yang lebih luas menjadi keunggulan signifikan dibandingkan dengan pelatihan konvensional yang terbatas oleh kapasitas ruang kelas. Melalui media daring, *HOM Academy* dapat menjangkau lebih banyak peserta, termasuk mereka yang berdomisili di luar Jakarta bahkan di luar negeri. Dari segi fitur, *website* juga mendukung interaktivitas serta pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, seperti video tutorial, modul teks, dan evaluasi berbasis sistem. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan terstruktur.

Walaupun tidak dapat disangkal bahwa platform media sosial seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram* pada saat ini turut menyediakan konten edukatif yang berkaitan dengan tata rias, penulis memandang adanya peluang yang lebih besar melalui pengembangan situs *website* pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan bahwa konten yang tersedia pada media sosial cenderung kurang lengkap, tidak tersusun secara sistematis, dan tidak mendalam dalam penyajiannya. Beberapa responden, antara lain Responden 2, Responden 3, Responden 4, dan Responden 5, mengemukakan bahwa proses pembelajaran melalui media sosial kerap kali menghadapi keterbatasan dalam hal fitur serta struktur penyampaian materi. Mereka menyatakan bahwa pencarian informasi harus dilakukan secara manual melalui

kata kunci yang terpisah-pisah dan tidak terintegrasi secara utuh. Selain itu, konten edukatif yang terdapat di *YouTube* dinilai kurang mendetail serta umumnya hanya dapat diterapkan untuk latihan secara mandiri, tanpa adanya pendampingan atau umpan balik langsung dari pengajar. Responden 4 juga menyoroti bahwa pembelajaran melalui media sosial bersifat satu arah, sehingga mengurangi efektivitas interaksi antara peserta dan penyaji materi. Oleh karena itu, pengembangan situs *website* pelatihan tata rias dinilai lebih prospektif karena mampu menyajikan materi pembelajaran secara terstruktur, sistematis, interaktif, serta lebih mudah diakses oleh peserta didik dari beragam latar belakang geografis maupun sosial.

Hal tersebut didukung dalam penelitian Rosenberg (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui media sosial sering kali tidak memiliki struktur kurikulum yang jelas (Rosenberg, 2001). Sedangkan menurut Dabbagh & Bannan- Ritland (2005), platform pelatihan berbasis *website* memiliki kurikulum yang terorganisir, fitur evaluasi, serta interaksi langsung dengan instruktur, yang memungkinkan peserta memperoleh pemahaman lebih mendalam (Dabbagh & Bannan-Ritland, 2005).

Dalam penelitian Astriani (2017) tentang pengembangan multimedia pembelajaran tata rias wajah korektif, hasilnya menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis *website* mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara lebih efektif karena tersedianya materi yang bisa diakses kapan saja serta adanya sistem evaluasi yang jelas (Astriani M. , 2017). Hal ini membedakan pelatihan berbasis *website* dari media sosial yang sering kali hanya menyediakan konten satu arah tanpa keterlibatan aktif peserta. Selain itu, pelatihan berbasis *website* juga mendukung aspek sertifikasi dan portofolio digital, yang tidak tersedia di platform media sosial (Horton W., 2006).

Pemanfaatan *website* memungkinkan penyedia pelatihan untuk menyajikan konten yang bersifat dinamis dan adaptif, yang dapat diperbarui secara berkala sesuai dengan perkembangan *tren* serta kebutuhan industri kecantikan yang terus mengalami transformasi. Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang menekankan pentingnya pembaruan kompetensi secara berkelanjutan agar individu tetap relevan dalam bidang

profesinya (Schunk & & DiBenedetto, 2021). Lebih lanjut, keberadaan komunitas daring dalam platform *website* memungkinkan para MUA untuk saling berbagi wawasan dan pengalaman secara kolaboratif dengan profesional lain dari berbagai wilayah, bahkan lintas negara. Menurut Harasim (2012), pembelajaran dapat dimediasi melalui berbagai bentuk teknologi, salah satunya adalah portal *website*. Dengan demikian, pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai medium utama untuk mengakses materi dan interaksi pembelajaran (Harasim, 2012). Ally Mohamed (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran daring memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya menghilangkan batasan geografis, waktu, dan tempat, serta menyediakan ruang interaktif antara pendidik dan peserta didik. Melalui interaksi tersebut, pendidik dapat memberikan bimbingan kepada peserta yang membutuhkan bantuan secara langsung dan berkesinambungan (Ally, 2008).

Penelitian ini menggunakan model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang hingga kini tetap relevan dan banyak digunakan sebagai pendekatan sistematis dalam merancang pembelajaran daring maupun *blended learning* termasuk pelatihan berbasis keterampilan praktik. Spatioti *et al.* (2022) menegaskan bahwa penerapan *ADDIE* pada pendidikan vokasi, dengan penambahan unsur seperti praktik terstruktur, penilaian kompetensi, serta *rapid prototyping*, dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar. Dengan demikian, pemilihan *ADDIE* sebagai kerangka utama dalam pengembangan website pelatihan MUA berbasis kurikulum Siger Sunda dinilai tepat karena mampu menghasilkan rancangan pembelajaran yang terukur sekaligus berorientasi pada kompetensi.

Oleh karena itu, pelatihan vokasional berbasis daring memiliki sejumlah tantangan khusus, antara lain tuntutan kualitas materi praktik yang memadai, ketersediaan sarana praktik yang dapat diakses dari jarak jauh, serta pentingnya umpan balik langsung dari instruktur khususnya untuk keterampilan yang bersifat prosedural dan sensitif terhadap aspek budaya. Hasil penelitian Ferdian & Suyuthie (2022) mengenai pembelajaran vokasional di masa pandemi menunjukkan bahwa keberhasilan transfer keterampilan praktis sangat

dipengaruhi oleh mutu platform yang digunakan dan rancangan instruksional yang diterapkan. Dengan demikian, pengembangan situs pembelajaran perlu difokuskan pada penyediaan fitur-fitur yang mampu menunjang kegiatan praktik

Secara keseluruhan, pembangunan website pelatihan untuk kurikulum Pengantin Siger Sunda tidak hanya penting dari sisi peluang industri kecantikan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran vokasional. Melalui penerapan model ADDIE dengan penekanan pada penyajian konten berbasis budaya, perancangan praktik yang mendekati kondisi nyata, serta sistem evaluasi berbasis kompetensi platform ini berpotensi menjadi media inklusif yang mampu menjangkau calon MUA di wilayah terpencil, sekaligus tetap mempertahankan keaslian tradisi rias adat (Lestari & Saripah, 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Website Kecantikan Pada Kurikulum Pengantin Sunda Siger”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam konteks pelestarian budaya Sunda di era digital, kurikulum pengantin Siger Sunda yang menekankan aspek kecantikan tradisional seperti tata rias wajah dengan elemen sirih dan aksesoris siger menghadapi tantangan aksesibilitas bagi generasi muda yang semakin bergantung pada media online (Desiana & Dienaputra, 2019). Integrasi nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran digital menjadi krusial untuk mencegah erosi budaya, di mana website dapat berfungsi sebagai platform interaktif yang menyajikan modul tata rias, tutorial video, dan simulasi virtual (Hatima *et al.*, 2025). Penelitian ini difokuskan pada pengembangan website kecantikan yang selaras dengan kurikulum tersebut dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan praktik kecantikan Sunda Putri secara autentik sehingga mendukung akulturasi budaya tanpa kehilangan esensi tradisional.

Pengembangan website ini menerapkan model ADDIE sebagai pendekatan sistematis untuk memastikan kualitas dan relevansi konten Pendidikan (Ruth

Ardianti, 2022). Pada tahap analisis, kebutuhan pengguna seperti penata rias pemula dan calon pengantin diidentifikasi melalui survei, diikuti desain antarmuka yang *user-friendly* dengan elemen visual budaya Sunda. Tahap pengembangan melibatkan integrasi multimedia seperti animasi tata rias siger, sementara implementasi dan evaluasi mengukur efektivitas melalui uji coba dan feedback, sebagaimana terbukti dalam pengembangan *media e-learning* dalam penelitian Ruth Ardianti (2022) yang meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30%. Pentingnya model ADDIE juga terlihat dari banyaknya penelitian yang mengadopsi pendekatan ini. Richey & Klein (2007) mencatat bahwa model ini memberikan struktur yang jelas bagi para pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang dan mengevaluasi program pembelajaran. Dengan adanya struktur ini, diharapkan hasil pembelajaran yang dicapai dapat lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model ADDIE terdiri dari lima tahap yang saling terkait, di mana setiap tahap memiliki tujuan dan hasil yang spesifik. Proses ini dimulai dengan analisis kebutuhan, diikuti dengan desain instruksional, pengembangan materi, implementasi pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, setiap tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Zamsiswaya *et al.*, 2024).

Kontribusi utama dalam penelitian ini adalah revitalisasi kurikulum pengantin Siger Sunda melalui website yang tidak hanya mendidik tentang teknik kecantikan, tetapi juga memperkuat identitas budaya di tengah globalisasi. Dengan memanfaatkan platform digital, diharapkan terjadi peningkatan partisipasi komunitas Sunda dalam pewarisan pengetahuan, sejalan dengan upaya revitalisasi budaya melalui media online yang telah berhasil diterapkan di platform serupa.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan dan karakteristik pengguna dapat diidentifikasi untuk

- merancang website kecantikan yang mendukung pembelajaran kurikulum pengantin Sunda Siger secara efektif?
2. Bagaimana model ADDIE dapat diterapkan dalam pengembangan website kecantikan untuk memastikan konten yang autentik, interaktif, dan sesuai dengan nilai budaya Sunda?
  3. Bagaimana efektivitas website kecantikan berbasis kurikulum pengantin Sunda Siger dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik tata rias Sunda Putri di kalangan pengguna?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memperkaya literatur tentang penerapan model ADDIE dalam pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya local serta memberikan kerangka sistematis untuk proyek serupa. Penelitian ini memperkuat teori tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan digital khususnya dalam konteks pelestarian identitas budaya Sunda melalui teknologi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam konteks pendidikan vokasi digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda, seperti filosofi Tritangtu (silih asah, silih asih, silih asuh) dan makna simbolis siger sebagai representasi kehormatan, spiritualitas, serta identitas etnis Priangan, kurikulum ini memperkaya teori pembelajaran berbasis budaya (*culture-based learning*) yang menekankan adaptasi teknologi informasi untuk pelestarian warisan tradisional. Penelitian ini membuktikan bahwa model ADDIE dapat dimodifikasi untuk menggabungkan elemen etnografi budaya (seperti akulturasi Jawa-Sunda melalui siger, sehingga memperkuat teori pendidikan vokasi berbasis lokal yang adaptif terhadap era digital. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan kurikulum serupa untuk budaya daerah lain di Indonesia seperti Lampung atau Palembang

dengan penekanan pada integrasi nilai estetis, simbolis, dan ritual untuk transformasi sosial-budaya melalui platform daring.

## 2. Manfaat praktis

Dapat meningkatkan Aksesibilitas Pembelajaran yaitu Website kecantikan berbasis kurikulum pengantin Sunda Siger menyediakan platform digital yang memudahkan penata rias pemula, calon pengantin, dan komunitas Sunda untuk mempelajari teknik tata rias tradisional secara interaktif, kapan saja dan di mana saja, sehingga memperluas jangkauan pendidikan budaya. Selain itu melestarikan Budaya Sunda dengan menyediakan modul, tutorial video, dan simulasi virtual, website ini membantu menjaga keaslian praktik tata rias Sunda Siger, mencegah erosi budaya di tengah globalisasi. Serta peningkatan Keterampilan Vokasi yaitu Website ini memberikan panduan praktis yang dapat meningkatkan kompetensi penata rias dalam menerapkan tata rias Sunda Putri yang dapat diterapkan dalam industri pernikahan tradisional.

## E. State of The Art

State of the art merupakan pencapaian tertinggi dari suatu penelitian. State of the art dapat diperoleh setelah membandingkan penelitiannya dengan penelitian-penelitian terkini yang relevan, menentukan kontribusi dan hal yang baru (*novelty*) yang disumbangkan dalam penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana *et al* (2024) dengan judul “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WEBSITE KOMPETENSI DASAR GIZI UNTUK KECANTIKAN DI SMK LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D), menurut Borg dan Gall, dapat dipecah menjadi tujuh fase. Lima ahli penilaian menjabat sebagai subjek uji penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis website gizi untuk kecantikan efektif digunakan untuk pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono *et al* (2025) dengan judul “Pengembangan Multimedia Interaktif Model Simulasi Proses Pembuatan Batik Menggunakan Metode ADDIE”. Penelitian ini memakai metode

penelitian ADDIE dalam pembuatan aplikasi. Metode ADDIE adalah metode pengembangan yang mencakup 5 fase yaitu Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluasi. Metode ADDIE dipakai agar pembuatanya struktur dan membutuhkan evaluasi yang spesifik. Alasan penelitian ini dibuat untuk membantu masyarakat untuk memahami dan ajakan untuk melestarikan Budaya Batik di Indonesia. Terutama pada bidang pendidikan agar siswa dapat mengenal tata cara pembuatan batik melalui simulasi aplikasi yang akan dibuat pada penelitian ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa *et al* (2025) dengan judul “Pengembangan E-Modul Tata Rias Wajah Editorial Pada Mata Kuliah Praktikum Tata Rias Wajah Kreatif Dan Inovatif”. Metode penelitian yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation) dengan bantuan aplikasi Canva sebagai media pengembangan. E-Modul yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan media, serta diuji praktikalitasnya oleh mahasiswa melalui tahapan one to one dan small group. Hasil validasi menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu dari 67% pada tahap awal menjadi 86% pada tahap kedua oleh ahli materi, dan 90% oleh ahli media. Sementara itu, hasil uji praktikalitas memperoleh skor 84,6% pada uji one to one dan 89,8% pada small group. Temuan ini menunjukkan bahwa E-Modul yang dikembangkan sangat layak dan praktis digunakan sebagai media pembelajaran alternatif. Penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa, dosen, dan program studi dalam memperkaya sumber belajar serta meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis digital.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Firdiansyah (2021) dengan judul “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUGMENTED REALITY PADA MATERI TATA RIAS PENGANTIN SUNDA SIGER”. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan research and development dari ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang sistematis. Penelitian ini melibatkan 40 subjek mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Rias Pengantin Unievrsitas Negeri Jakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Adapun nilai signifikasinsi perbedaan dari hasil t-hitung = 38.971, dan

$p\text{-value} = 0.00 < 0.05$ , yang artinya terdapat perbedaan signifikan hasil belajar tata rias penganatin sunda siger pada mahasiswa pendidikan tata rias Universitas Negeri Jakarta sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa model pembelajaran augmented reality. Disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar tata rias penganatin sunda siger mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Pengantin Universitas Negeri Jakarta.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rifka Melati et al (2024) dengan judul “PENGEMBANGAN VIDEO TUTORIAL TATA RIAS FANTASI PADA MAHASISWA KONSENTRASI TATA KECANTIKAN DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA”. Rancangan penelitian pengembangan dengan model ADDIE terdiri atas lima langkah, yaitu: Analisis (analyze), Perancangan (design), Pengembangan (development), Implementasi (implementation), dan Evaluasi (evaluation). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuisioner, kemudian dianalisis menggunakan jenis data deskriptif kuantitatif. Hasil data dapat diperoleh yakni 1) Proses pengembangan video tutorial ini menggunakan metode ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation). 2) Dari penilaian ke 4 orang responden materi dan media. Berdasarkan hasil uji kelayakan video tutorial tata rias fantasi dari kedua ahli isi materi diperoleh rerata 85,3% (sangat layak), dan dari kedua ahli media diperoleh hasil 93,3% (sangat layak). Hal ini menunjukkan hasil analisis ahli isi materi dan ahli media dapat disimpulkan bahwa kelayakan video tutorial tata rias fantasi pada mahasiswa konsentrasi tata kecantikan di Universitas Pendidikan Ganesha dinyatakan sangat layak.

## **F. Road Map Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pelatihan *makeup artist* melalui teknologi digital. Model ADDIE digunakan sebagai pendekatan pengembangan pelatihan *daring* berbasis *website*, yang terdiri dari lima tahapan utama:

### *I. Tahap Analisis (Analysis):*

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengguna, termasuk penata rias pemula,

calon pengantin, dan komunitas Sunda, melalui wawancara, kuesioner, dan observasi.

- b. Menganalisis kurikulum pengantin Siger Sunda untuk menentukan elemen kunci seperti teknik tata rias, penggunaan aksesoris siger, dan nilai budaya yang akan diintegrasikan ke dalam website.
  - c. Menentukan spesifikasi teknis, seperti platform website yang responsif dan kompatibel dengan berbagai perangkat.
2. Tahap Desain (*Design*):
- a. Merancang struktur website dengan antarmuka yang ramah pengguna, mengintegrasikan elemen visual budaya Sunda seperti motif sirih pinang dan warna tradisional.
  - b. Menyusun prototipe konten, termasuk modul pembelajaran, tutorial video, dan simulasi interaktif untuk teknik tata rias Siger Sunda.
  - c. Menetapkan indikator keberhasilan berdasarkan peningkatan pemahaman dan keterampilan pengguna.
3. Tahap Pengembangan (*Development*):
- a. Mengembangkan website menggunakan teknologi web seperti HTML, CSS, dan JavaScript, dengan integrasi multimedia (video, animasi, dan gambar).
  - b. Menguji fungsionalitas awal website melalui pengujian internal untuk memastikan navigasi yang lancar dan konten yang akurat sesuai kurikulum.
  - c. Mengintegrasikan *feedback* dari ahli budaya Sunda dan pakar teknologi pendidikan untuk memvalidasi konten dan desain.
4. Tahap Implementasi (*Implementation*):
- a. Meluncurkan website secara terbatas kepada kelompok pengguna terpilih, seperti siswa vokasi dan penata rias di wilayah Jabodetabek.
  - b. Menyediakan pelatihan awal bagi pengguna untuk memahami fitur website, seperti modul interaktif dan forum diskusi.
  - c. Memantau interaksi pengguna melalui analitik website untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan dan kendala teknis.
5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*):

- a. Melakukan evaluasi formatif melalui umpan balik pengguna dan ahli untuk memperbaiki kekurangan website.
- b. Mengukur efektivitas website melalui pre-test dan post-test terhadap kemampuan pengguna dalam menerapkan tata rias Siger Sunda.
- c. Menyusun laporan akhir untuk merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dan replikasi model ini untuk kurikulum budaya lokal lainnya.

Melalui proses ini, penelitian ini berupaya memberikan solusi inovatif yang dapat meningkatkan efisiensi pelatihan *makeup artist* dan membuka akses lebih luas bagi calon profesional di industri kecantikan.



Gambar 1.1 *Road Map* Penelitian

Sumber: Olahan Penulis (2025)